

THE EFFECT OF THE CIGARETTE EXPENDITURE OF MUSLIM HOUSEHOLDS IN INDONESIA ON EDUCATION EXPENDITURE

PENGARUH PENGELUARAN ROKOK RUMAH TANGGA MUSLIM DI INDONESIA TERHADAP PENGELUARAN PENDIDIKAN

Audi Apriliyan Putri, Ilmiawan Auwalin
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
audiapriiliyan@gmail.com*, auwalin@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengeluaran rokok terhadap pengeluaran pendidikan rumah tangga muslim di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran rokok, pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia dan wilayah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesian Family Life Survey (IFLS 5) dengan 21.815 responden terpilih. Teknik analisis yang digunakan merupakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rokok, pendapatan, tingkat pendidikan, usia dan wilayah berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran pendidikan. Pengeluaran rokok dan wilayah memiliki hasil negatif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan, yang artinya terdapat hubungan yang berkebalikan. Pendapatan, tingkat pendidikan dan usia memiliki hasil positif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan, yang artinya terhadap hubungan yang searah dengan tingkat pendidikan. Memiliki hasil koefisien determinasi variasi variabel dependen sebesar 13,65%.

Kata Kunci: Pengeluaran Rokok, Pengeluaran Pendidikan, Pendapatan, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Usia, Wilayah

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of cigarette expenditure on Muslim household education expenditure in Indonesia. The variables in this study consisted of cigarette expenditure, income, level of education of household heads, age and region. This research is quantitative. The data used are secondary data obtained from the Indonesian Family Life Survey (IFLS 5) with 21,815 respondents selected. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that cigarette expenditure, income, education level, age and region significantly influence education expenditure. Cigarette and regional expenditure have a significant negative effect on education spending, which means there is a reverse relationship. Income, education level and age have significant positive results on education expenditure, which means that the relationship is in the same direction with the level of education. Having the coefficient of determination of the variation of the dependent variable of 13.65%.

Keywords: Cigarette Expenditures, Education Expenditure, Income, Household Head Education

Informasi artikel

Diterima: 02-10-2020
Direview: 10-10-2020
Diterbitkan: 31-10-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Audi Apriliyan Putri

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Merokok sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia, termasuk bagi mereka yang beragama Islam. Dalam Islam, tidak dianjurkan melakukan konsumsi barang yang lebih besar mudharat daripada manfaatnya. Konsumsi rokok dapat dikatakan masuk dalam kategori ini (Auton, 2012). Oleh karena itu, seharusnya di Indonesia dapat menjadi negara dengan jumlah perokok yang sedikit, karena mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2016 Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di negara ASEAN sebesar 65,19 juta orang. Sampai saat ini pun pendapat orang tentang rokok berbeda-beda.

Jika berpedoman menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang fatwa rokok yang menyatakan mengharamkan rokok jika: 1). Berada di tempat umum, 2). untuk anak-anak, 3). untuk wanita hamil. Selain dari ketiga hal tersebut merokok dianggap hukumnya makruh (Trigiyatno, 2011). Jika dalam perspektif Muhammadiyah yang menyatakan hukum merokok adalah haram karena bertentangan dengan unsur-unsur tujuan syariah (maqashid syariah), dan sangat berbahaya bagi kesehatan manusia yang lebih banyak mengandung mudaratnya dibanding dengan manfaatnya dan dapat membunuh diri secara perlahan Auton (2012). Sedangkan keputusan yang dikeluarkan Nahdlatul Ulama (NU) yang menyatakan hukum

rokok makruh karena tidak adanya satu dalil (nash) ataupun hadist yang secara langsung melarang dan mengharamkan rokok, serta tidak ada illat yang jelas dan kuat (Ihsan, 2017).

Sebagai rumah tangga muslim diperlukan pengetahuan yang luas mengenai konsumsi rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam. Perilaku konsumsi menurut ekonomi Islam yaitu konsumen muslim akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari konsumsinya (P3EI UII, 2008:129). Salah satu dampak yang ditimbulkan dari merokok yaitu gangguan kesehatan yang dapat menyebabkan kanker jantung, paru-paru. Rokok mengandung senyawa nikotin yang menghasilkan zat adiktif yang dapat menimbulkan efek ketergantungan dan ketagihan pada pengguna, oleh sebab itu orang yang mengalami kecanduan dalam merokok sulit untuk menghentikan konsumsinya terhadap rokok.

Mengonsumsi rokok berarti melakukan pengalihan sebagian tabungan yang semestinya dibelanjakan untuk mengonsumsi lainnya yang lebih bermanfaat, seperti pendidikan. Sesuai dengan pencatatan yang dilakukan BPS (2016) rata-rata pengeluaran untuk rokok jauh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Dalam penelitian Xin dkk (2008) setiap lima bungkus rokok yang di konsumsi dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dari beberapa komoditas, terutama untuk pendidikan.

Pendidikan dalam Islam sangatlah dianjurkan untuk terbentuknya manusia yang baik (Hardiyati dan Baroroh, 2019) dan telah tertulis dalam Al-Quran yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan pada QS. Al-Baqarah ayat 30:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Yā ayyuhan-nāsu kulū mimmā fil-ardi ḥalālan ṭayyibaw wa lā tattabi'ū khuṭuwāṭisy-syaiṭān, innahu lakum 'aduwwum mubīn

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pengeluaran Rokok Terhadap Pengeluaran Pendidikan Rumah Tangga Muslim di Indonesia" dan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran pendidikan rumah tangga muslim di Indonesia.

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pengeluaran Rokok

Merokok dapat menjadikan seseorang menjadi ketergantungan, karena rokok dapat menghilangkan perasaan negatif misalnya seperti marah, cemas dengan adanya rokok dianggap sebagai penyelamat yang dapat memunculkan perasaan lebih baik Rochayati dan Hidayat (2015).

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menerapkan perilaku konsumsi Islam, yang bukan hanya mencapai kepuasan tetapi juga sebagai ibadah, kesejahteraan dan mencari keridhaan Allah SWT yang telah tertulis dalam QS. Al-An'am (6) ayat 162. Oleh sebab itu seharusnya mengurangi konsumsi rokok, karena dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan ekonomi. Menurut Irawan (2005) konsumsi rokok dapat mengurangi kebutuhan pokok keluarga, seperti berkurangnya makanan, biaya kesehatan dan biaya pendidikan.

Pendapatan

Pendapatan ialah penerimaan balas jasa dalam proses produksi, balas jasa biasanya berupa upah, laba (Sudremi, 2007; 133). Sebagai seorang muslim hendaklah mengeluarkan pendapatannya dengan mengikuti anjuran konsumsi yang sesuai Islam. Menurut Anto (2003: 124-126) ada beberapa karakteristik dalam mengkonsumsi menurut Islam, diantaranya adalah menjadi konsumen yang rasional dengan membelanjakan pendapatan.

Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan pengetahuan dan pandangan kehidupan. Diharapkan dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang tinggi mau mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih untuk anak. Sebab pendidikan dalam Islam sangat dianjurkan untuk memberikan bimbingan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal dan sesuai ajaran Islam

yang dituliskan dalam QS. An-Nisa (4) ayat 59 bahwa seluruh umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian maka dasar dari pendidikan Islam adalah AL-Qur'an dan Sunnah. (Mujib dan Mudzakir, 2014).

Usia

Usia dapat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan. Diharapkan dengan bertambahnya usia kepala rumah tangga akan lebih mementingkan untuk pendidikan. Menurut Hasbullah (2009) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran pendidikan dalam rumah tangga salah satunya yaitu umur.

Wilayah

Wilayah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengeluarkan biaya untuk pendidikan. Menurut Bayar dan Ilham (2016) orang yang tinggal di kota 1,3 kali lebih banyak mengeluarkan biaya pendidikan. Hal ini juga didasarkan dalam pencatatan Badan Pusat Statistik (2019) biaya pendidikan di perkotaan jauh lebih mahal dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan.

Hipotesis

Hubungan Pengeluaran Rokok Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Merokok merupakan membakar tembakau yang dihisap isinya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Merokok tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan, tetapi juga terhadap ekonomi khususnya bagi rumah tangga yang berpendapatan kecil. . Keluarga yang tidak mampu mengurangi

kebutuhan sekunder bisa jadi berdampak pada pengurangan kebutuhan primer, disebabkan ketidakmampuan mengelola antara keuangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Sehingga sesuai dengan penelitian Xin dkk (2009) pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi rokok dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dari beberapa komoditas, terutama pendidikan dan perawatan medis. Berdasarkan konsep teoritis tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1₁: Terdapat pengaruh negatif pengeluaran untuk rokok terhadap pengeluaran pendidikan.

Hubungan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Salah satu masalah yang terjadi dalam rumah tangga dalam memenuhi pengeluaran pendidikan adalah kurang terpenuhinya pendapatan dari rumah tangga. Hal ini sesuai penelitian Roleh (2017) bahwa pendapatan orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap biaya pendidikan. Berdasarkan konsep di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1₂: Terdapat pengaruh positif pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran pendidikan.

Hubungan Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan semakin luas pola pikirnya sehingga menginginkan

pendidikan yang tinggi untuk anaknya. Hal ini sesuai dalam penelitian Areva (2015) tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pendidikan yaitu ketika kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi lebih banyak mengeluarkan biaya dari pada yang pendidikan rendah. Berdasarkan konsep di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1₃: Terdapat pengaruh positif pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran pendidikan.

Hubungan Usia Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Dengan bertambahnya usia diharapkan akan mempunyai pandangan yang lebih terhadap pentingnya pendidikan, sehingga akan mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Huston (1995) orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memungkinkan untuk mengeluarkan biaya pendidikan yang tinggi. Berdasarkan konsep di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1₄: Terdapat pengaruh positif usia kepala rumah tangga terhadap pengeluaran pendidikan.

Pengaruh Wilayah (Desa / Kota) Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Letak wilayah dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pengeluaran pendidikan. Rumah tangga yang bertempat tinggal di kota mempunyai pengeluaran pendidikan yang lebih besar dibandingkan dengan bertempat tinggal di desa yaitu sebesar 80,2 persen Wuryandari (2015).

Berdasarkan konsep di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1₅: Terdapat pengaruh positif wilayah desa / kota terhadap pengeluaran pendidikan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yaitu proses menemukan analisis data angka yang sudah diolah menggunakan metode statistika berdasarkan apa yang ingin diteliti (Wiratha: 140). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data tersebut merupakan sampel yang telah diambil dari data IFLS (Indonesian Family Life Survey). IFLS merupakan survei longitudinal, dengan 83% sampel dari penduduk Indonesia yang dilaksanakan di 13 provinsi di Indonesia. Variabel yang akan diteliti yaitu pengeluaran rokok perminggu, pendapatan rumah tangga muslim perbulan, tingkat pendidikan terakhir kepala rumah tangga muslim, usia kepala rumah tangga muslim dan wilayah mereka tinggal. Objek penelitian ini adalah pria muslim merokok berusia 15 tahun ke atas yang sudah menjadi kepala rumah tangga dan merokok serta memiliki pendapatan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan responden dari data IFLS gelombang 5 dengan jumlah responden sebesar 21.815.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran pendidikan. Data yang diperoleh dari Indonesia Family Life Survey (IFLS5) Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengeluaran untuk pendidikan dalam jumlah biaya untuk bersekolah selama satu tahun terakhir dalam rupiah
2. Biaya untuk peralatan sekolah selama satu tahun terakhir dalam rupiah
3. Jumlah biaya transport, uang saku dan kursus sehubungan dengan sekolah selama satu tahun terakhir dalam rupiah
4. Jumlah pengeluaran biaya untuk kost atau sewa kamar yang dikeluarkan selama satu tahun terakhir dalam rupiah

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi variabel dependen yaitu: pengeluaran untuk rokok, pendapatan, pendidikan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan wilayah. Data pengeluaran untuk rokok diperoleh dari survei Indonesian Family Life Survey (IFLS). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengeluaran Rokok (X1):
Berapa rupiah yang dikeluarkan untuk sekali pembelian rokok dalam 1 minggu.
2. Pendapatan (X2):

Banyaknya jumlah pendapatan dalam rupiah yang diperoleh dari bekerja selama 1 tahun.

3. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X3):

Tingkat pendidikan tertinggi yang pernah atau sedang diikuti oleh kepala rumah tangga lulus TK = 0, SD = 6 tahun, lulus SMP = 9 tahun, lulus SMA = 12 tahun dan lulus Kuliah = 16.

4. Usia Kepala Rumah Tangga (X4):

Diketahui usia kepala rumah tangga dari umur 15 hingga 88 tahun.

5. Wilayah (X5):

Dimanakah tempat tinggal anggota rumah tangga menggunakan dummy variabel (desa =0, kota = 1).

Pengumpulan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat dalam data IFLS5 pada buku HH (*household*) tahun 2014. Topik kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Topik Kuisisioner IFLS

Topik Kuisisioner	Buku IFLS
Pengeluaran Rokok	Buku 3B
Pengeluaran Pendidikan	Buku 1
Pendapatan	Buku K
Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Buku 3A
Usia Kepala Rumah Tangga	Buku K
Wilayah	Buku K

Sumber: Kuisisioner IFLS5

Setelah variabel ditentukan, selanjutnya dilakukan seleksi variabel dari pertanyaan kuisisioner di atas untuk membentuk variabel independen ataupun variabel dependen. Seksi kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Seksi Kuisisioner dalam Penelitian

Variabel	Seksi (codebook)	Kolom Pertanyaan
Pengeluaran Rokok	b3b_km	KM09
Pengeluaran Pendidikan	b1_ks0	KS10AA
Pendapatan	bk_ar1	AR13B
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	bk_ar1	AR16
Usia Kepala Rumah Tangga	bk_ar1	AR09
Wilayah	bk_scl	SC05

Sumber: Kuisisioner IFLS

Penelitian ini menggunakan data *cross-section*, yaitu data yang dikumpulkan pada satu periode tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan Kuncoro (2011:17). Untuk memudahkan dalam melakukan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA14. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu analisis statistik dengan menggunakan satu variabel dependen (Y) dan lebih dari satu variabel independen (X). Teknik analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh pengeluaran rokok (X_1), pendapatan (X_2), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_3), usia kepala rumah tangga (X_4), wilayah (X_5) terhadap pengeluaran pendidikan (Y). Model persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Y = Pengeluaran pendidikan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi

X_1 = Pengeluaran rokok

X_2 = Pendapatan

X_3 = Tingkat pendidikan akhir

X_4 = Usia kepala rumah tangga

X_5 = Wilayah

e = Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Indonesia Family Life Survey gelombang 5 (IFLS5). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam melakukan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA14. Di sub bahasan ini, dispesifikasikan per variabel dengan menggunakan tabel. Berikut penjelasan untuk masing-masing variabel:

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Masing- Masing Variabel

Variabel	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Rokok	21,815	99237.76	189110.8	200	2352000
Income	21,815	23211658	35492606	10000	960000000
Educ_level	21,815	9.673252	3.573335	6	16
Usia	21,815	42.94948	9.726852	15	88
Wil	21,815	.3787302	.4850819	0	1
Edusp	21,815	6304920	7825462	6000	100420000

Sumber: Hasil pengolahan data STATA14

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa pengeluaran rokok kepala rumah tangga muslim dengan 21.815 jumlah sampel menunjukkan pengeluaran rokok Rumah Tangga Muslim bervariasi dimulai dari nominal yang terkecil yaitu Rp 200, hingga nominal terbesar yaitu Rp 2.352.000, per bulan dengan standar deviasi sebesar Rp 189110.8. Jumlah pengeluaran rokok menjadi variabel eksplanatori utama yang diteliti pada penelitian ini. Sedangkan untuk pendapatan bahwasannya kesenjangan pendapatan rumah tangga muslim di Indonesia sangat tinggi, di mana

perbandingan pendapatan terendah dan tertinggi, yaitu Rp 10.000, dibanding Rp 960.000.000, dengan standar deviasi Rp 35.492.606, dan rata-rata sebesar Rp 23.211.658.

Tingkat pendidikan dengan lama sekolah berada pada tingkat sekolah dasar (SD) dan pendidikan tertinggi yaitu sarjana (S1) dengan rata-rata lama sekolah sebesar 9.673 tahun dan standard deviasi 3.573 tahun. Untuk variabel usia menggambarkan sebaran kepala rumah tangga muslim yang merokok dari usia yang paling muda hingga yang paling tua. Usia termuda ada pada umur kepala rumah tangga muslim 15 tahun dan yang paling tua ialah 88 tahun, dengan rata-rata jumlah ada pada angka 42.949 tahun dengan standar deviasi 9.726 tahun pada tiap observasinya.

Pada variabel wilayah menunjukkan sebaran wilayah rumah tangga muslim berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, variabel ini dimuat menjadi dummy yaitu 0 untuk wilayah desa sebesar 39,82% dan 1 untuk wilayah kota sebesar 60,18%. Sedangkan untuk pengeluaran pendidikan terendah sebesar Rp 6.000 per tahun, dan terbanyak Rp 100.420.000 per tahun, dengan standar deviasi Rp 7.825.462 per tahun, dan rata-rata sebesar Rp 6.304.920 per tahun.

Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan tabel di bawah ini dapat disimpulkan model persamaan regresinya yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Pengeluaran Rokok} + \beta_2 \text{Pendapatan} + \beta_3 \text{Tingkat Pendidikan}$$

Kepala Rumah Tangga + β_4 Usia Kepala Rumah Tangga + β_5 Wilayah + e

$$Y = -319564 - .0766022 \text{ Pengeluaran Rokok} + .0387205 \text{ Pendapatan} + 38209.75 \text{ Pendidikan Kepala Rumah Tangga} + 10685.31 \text{ Usia} - .133499.3 \text{ Wilayah}$$

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Number of strata	1	Number of obs	21,815			
Number of PSUs	21,815	Population size	21,815			
		Design df	95			
		F(5, 91)	381.58			
		Prob > F	0.0000			
		R-squared	0.1365			
edusp	Coef.	Std. Err	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
Educ_level	38209.75	1734.878	22.02	0.000	.34765.58	41653.92
Income	.0387205	.0028082	13.79	0.000	.0331456	.0442955
Usia	10685.31	423.6825	25.22	0.000	9844.193	11526.43
Rokok	-.0766022	.02104	-3.64	0.000	-.118372	-.0348324
Wil	-.133499.3	8296.046	-16.09	0.000	-.149969	-.117029.6
_cons	-319564	28745.68	-11.12	0.000	5,54349	6.12611

Sumber: Hasil pengolahan data STATA14

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa variabel independen pada regresi ini mempunyai baik pengaruh positif signifikan maupun negatif signifikan pada variabel independen. Koefisien positif pada variabel menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan koefisien negatif pada variabel menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini adalah interpretasi dari nilai koefisien regresi konstanta dan variabel independen:

1. Nilai konstanta sebesar -319564 menunjukkan apabila besarnya variabel independen adalah nol atau konstan, maka nilai pengeluaran pendidikan adalah sebesar Rp-319.564 rupiah, ceteris paribus.
2. Variabel pengeluaran rokok memiliki koefisien regresi sebesar -.0766022 di

mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan rokok satu rupiah, maka akan mengurangi pengeluaran pendidikan sebesar Rp -0.0766 per minggu atau dalam satu tahun pengeluaran pendidikan ini turun Rp -0.0766×52 minggu = Rp -3,9832 rupiah, ceteris paribus.

3. Variabel pendapatan memiliki koefisien regresi sebesar .0387205 di mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang searah dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu rupiah dari pendapatan per tahun, maka akan menambah pengeluaran pendidikan sebesar Rp 0.0387 per tahun, ceteris paribus.
4. Variabel lama pendidikan kepala rumah tangga memiliki koefisien regresi sebesar 38209.75 di mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang searah dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap pendidikan bertambah satu tahun, maka akan menambah pengeluaran pendidikan sebesar Rp 0.3820 per tahun, ceteris paribus.
5. Variabel usia kepala rumah tangga memiliki koefisien regresi sebesar 10685.31 di mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang searah dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap usia bertambah satu tahun, maka akan

menambah pengeluaran pendidikan sebesar Rp 10685 per tahun, ceteris paribus.

6. Variabel wilayah adalah dummy variabel, mempunyai koefisien sebesar -.133499.3 di mana koefisien tersebut menunjukkan mereka yang tinggal di desa pengeluaran pendidikan lebih rendah Rp -0.1334 per tahun dibandingkan yang tinggal di kota.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui dalam model regresi variabel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Metode pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jarque bera dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : residual terdistribusi normal

H1 : residual tidak terdistribusi normal

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas

	Percentiles	Smallest		
1%	-760828.6	-2166728		
5%	-563035.4	-2058670		
10%	-471176.8	-1962182	Obs	21.815
25%	-311246.6	-1941823	Sum of Wgt	21.815
50%	-124947.3	Largest	Mean	-.0002219
75%	123205.1	7639393	Std. Dev	605982.6
90%	542413.4	7650731	Variance	3.67e+11
95%	970888.2	7652547	Skewness	4.111373
99%	2382974	7652547	Kurtosis	34.36205

Sumber: Hasil pengolahan data STATA14

Pada tabel hasil uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji Jarque Bera menunjukkan nilai $251.099 \geq X^2_{tabel}$ 11.070 yang menunjukkan H1 diterima, residual tidak terdistribusi dengan normal. Sedangkan menurut Latan (2014:209) data yang tidak terdistribusi dengan normal tidak menjadi masalah

yang serius dengan observasi yang digunakan cukup besar.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan dalam menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Suatu varians yang berbeda disebut dengan heterokedastisitas, tetapi jika suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011:139). Untuk menguji terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada penelitian ini digunakan uji White untuk melihat ada tidaknya misspesifikasi pada model dengan melihat nilai Prob F (Mudrajat, 2011:118). Hipotesis uji heterokedastisitas sebagai berikut:

H0 : terjadi heterokedastisitas

H1 : tidak terjadi heterokedastisitas

Tabel 6.
Hasil Uji White

Source	SS	df	MS	Number of obs	21,821
Model	2953.00259	2	1476.5013	F (5, 21818)	1.30
Residual	24705097.6	21.818	1132.32641	Prob > F	0.2715
				R - squared	0.0001
Total	24708050.6	21.820	1132.35795	Adj R-squared	0.0000
				Root MSE	33.65

Sumber: Hasil pengolahan data STATA 14

Berdasarkan tabel hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini menunjukkan tidakterjadinya heterokedastisitas, dengan nilai Prob F <0.05 yang artinya H1 diterima.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi multikolinearitas. Untuk menguji terjadi atau tidaknya multikolinearitas pada penelitian ini dengan melihat nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Hipotesis uji multikolinearitas sebagai berikut:

H0 : terjadi multikolinearitas

H1 : tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 7.
Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Tolerance
Educ_level	1.21	0.829332
Income	1.12	0.891756
Wil	1.06	0.940619
Usia	1.04	0.962140
Rokok	1.01	0.994158

Sumber : Hasil pengolahan data STATA14

Pada tabel hasil uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan nilai VIF dan tolerance adalah tidak terjadinya multikolinearitas, karena variabel pengeluaran rokok, pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia dan wilayah memiliki nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai tolerance kurang dari 0,10 yang artinya H1, diterima.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8.
Hasil Uji T

edusp	t	P> t
Educ_level	22.02	0.000
Income	13.79	0.000
Usia	25.22	0.000
Rokok	-3.64	0.000
Wil	-16.09	0.000
_cons	-11.12	0.000

Sumber : Hasil pengolahan data STATA14

Berdasarkan tabel untuk pembahasan masing-masing variabel adalah:

1. Variabel pengeluaran rokok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H1 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengeluaran rokok terhadap pengeluaran pendidikan. Dalam hal ini pengaruh pengeluaran rokok terhadap pengeluaran pendidikan adalah negatif.
2. Variabel pendapatan (*income*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H1 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap pengeluaran pendidikan. Dalam hal ini pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran pendidikan adalah positif.
3. Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (*educ_level*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil daripada 0,05

($0,000 < 0,05$). Sehingga H1 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran pendidikan. Dalam hal ini pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengeluaran pendidikan adalah positif.

4. Variabel usia kepala rumah tangga (*age*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H1 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap pengeluaran pendidikan. Dalam hal ini pengaruh usia terhadap pengeluaran pendidikan adalah positif.
5. Variabel wilayah (*wil*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H1 diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara wilayah terhadap pengeluaran pendidikan. Dalam hal ini pengaruh wilayah terhadap pengeluaran pendidikan adalah negatif.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 9.
Hasil Uji F dari Regresi Linier Berganda

F(5, 91)	381.58
Prob > F	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data STATA14

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai signifikansi dari hasil uji f adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel independen yaitu pengeluaran rokok, pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan wilayah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran pendidikan yang artinya H1 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa banyak variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 10.
Hasil Koefisien Determinasi

Number of obs	21,815
Population size	21,815
Design df	95
F(5, 91)	381.58
Prob > F	0.0000
R-squared	0.1365

Sumber : Hasil pengolahan data STATA14

Berdasarkan tabel hasil dari koefisien determinasi adalah sebesar 0.1365. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pengeluaran rokok, pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia kepala rumah

tangga dan wilayah dapat menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 13,65%.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Pengeluaran Rokok Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Pengaruh merokok terhadap pengeluaran pendidikan secara parsial diterima dengan melihat hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel independen pengeluaran rokok memiliki nilai sebesar -0.0766022 , di mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berkebalikan dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan rokok satu rupiah per minggu, akan mengurangi pengeluaran pendidikan sebesar Rp 0.0766 rupiah per minggu atau dalam satu tahun sebesar Rp $-3,9832$ rupiah, ceteris paribus.

Merokok dianggap mampu memunculkan perasaan positif yang dapat memberikan kenikmatan saat sedang merokok, dan beranggapan dengan merokok dapat menghilangkan perasaan negatif seperti marah dan kecemasan (Rochayati dan Hidayat, 2015). Bahkan menurut Mamang dan Sopiah (2013 : 24-25) secara psikologis jika seseorang merasa puas setelah melakukan pembelian, maka akan secara otomatis melakukan pembelian ulang, itu juga yang mendasari seseorang terus melakukan pembelian rokok.

Hukum merokok di Indonesia masih menjadi perdebatan antara haram atau makruh. Jika berpedoman pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) hukum merokok

adalah haram (Trigiyatno, 2011) yang sesuai dengan pedoman Muhammadiyah dalam mengharamkan rokok karena bertentangan dengan tujuan syariah dan dianggap sebagai perbuatan membunuh diri secara perlahan yang dilarang dalam Islam tertulis dalam QS. An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ حِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Yā ayyuhallazīna āmanū lā ta'kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili illā an takūna hijratan 'an tarāḍim mingkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kāna bikum

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang padamu.

Sedangkan menurut Nahdlatul Ulama (NU) menyatakan merokok hukumnya makruh karena tidak adanya dalil yang secara langsung menyatakan larangan dalam merokok (Ihsan, 2017). Dalam Islam juga telah mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Qardhawi (2001:15) menjelaskan bahwasannya dalam konsumsi Islam haruslah mengkonsumsi barang yang halal, hemat, menjauhi hutang dan menjauhi kekikiran. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 168 yang

menjelaskan untuk semua umat terutama umat muslim harus memperhatikan apa yang dikonsumsi, jangan sampai apa yang dikonsumsi menjadikan sesuatu yang membahayakan bagi diri sendiri dan melanggar larangannya.

Pada pencatatan BPS tahun 2016 pengeluaran untuk tembakau tiap tahunnya terjadi peningkatan terutama pada tahun 2015 menuju tahun 2016, sedangkan untuk pengeluaran kesehatan dan pendidikan tetap tiap tahunnya. Sesuai dengan penelitian Irawan (2005) konsumsi rokok mampu mengurangi kebutuhan pokok keluarga, seperti berkurangnya makanan, biaya kesehatan juga biaya pendidikan. Sesuai dengan penelitian John (2012) yang dilakukan di Kamboja dan Xin (2008) di China bahwa pengeluaran untuk tembakau berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran untuk pendidikan.

Pengaruh Pendapatan terhadap pengeluaran Pendidikan

Pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran pendidikan secara parsial diterima dengan melihat hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel independen pendapatan memiliki nilai sebesar .0387205, di mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang searah dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu rupiah dari pendapatan per tahun, akan menambah pengeluaran pendidikan sebesar Rp 0.0387 per tahun, ceteris paribus.

Salah satu yang menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah antara lain yaitu faktor ekonomi. Melihat pernyataan tersebut untuk pendidikan yang tinggi memerlukan biaya tidak sedikit sehingga diperlukan kerja keras yang lebih untuk memperoleh rezeki yang telah dituliskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
Fa iżā quḍiyatiṣ-ṣalātu fantasyirū fil-ardi wabtagū min faḍlillāhi ważkurullāha kaṣīral la'allakumtuflihun

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi untuk mencari rezeki; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Beberapa karakteristik konsumsi Islam menurut Al-Syatibi dalam (Hamka Haq, 2007) perlunya memperhatikan prioritas konsumsi seperti pertama kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan kesenangan (*hajiyyat*) dan kebutuhan mewah (*tahsiniyyat*). Keluarga yang berpenghasilan tinggi akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Karsidi, 2008: 34).

Hal ini sesuai penelitian Roleh (2017) dan Areva (2015) bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap biaya pendidikan, yang artinya terdapat hubungan searah ketika

pendapatan bertambah, pengeluaran biaya pendidikan juga bertambah.

Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran pendidikan secara parsial diterima dengan melihat hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel independen tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki nilai sebesar 38209.75, di mana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang searah dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap pendidikan bertambah satu tahun, akan menambah pengeluaran pendidikan sebesar Rp 0.3820 per tahun, ceteris paribus.

Pendidikan diperlukan dalam memberikan pengetahuan, pandangan kehidupan. Menurut Ihsan (2008) orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berpengaruh terhadap cita-cita yang lebih tinggi untuk pendidikan anaknya. Adapun dasar pendidikan Islam dalam QS. Al-Alaq (1-5):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Pada ayat di atas menjelaskan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Dalam Islam segala sesuatunya

telah ditentukan untuk mengatur kehidupan manusia agar mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, menurut Al-Syatibi tujuan hukum Islam (maqashid syariah) yaitu ketentuan-ketentuan hukum yang disyariatkan Allah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat (Hamka Haq, 2007). Kelima konsep pemeliharaan sebagai salah satu unsur dalam pendidikan yang terdapat dalam maqashid syariah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal harta dan keturunan.

Penelitian Amikuzuno (2011) dan Huy dan Quang (2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga merupakan berpengaruh positif signifikan dalam mempengaruhi pengeluaran pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka akan tinggi juga biaya yang dikeluarkan.

Pengaruh Usia Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Pengaruh usia kepala rumah tangga terhadap pengeluaran pendidikan secara parsial diterima dengan melihat hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel independen usia memiliki nilai sebesar 10685.31, dimana koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang searah dengan pengeluaran pendidikan. Hal ini menunjukkan setiap usia bertambah satu tahun, akan menambah pengeluaran pendidikan sebesar Rp 10685 per tahun, ceteris paribus.

Sebagai kepala rumah tangga seorang muslim tidak cukup dianggap mampu dalam mencari nafkah, namun

dituntut darimana nafkah itu diperoleh dan dikemanakan nafkah itu di belanjakan. Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ حَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَادَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

"Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya." (HR. At-Tirmidzi dari jalan Ibnu Mas'ud z. Lihat Ash-Shahihah, no. 946).

Dalam hadist Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Salam mengabarkan kepada kita bahwasannya kelak di hari kiamat setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah mengenai 5 perkara, diantaranya tentang umur, masa mudanya, hartanya (dari mana didapatkan dan dibelanjakannya) dan ilmu yang dimilikinya.

Menurut Siregar (2013) bertambahnya usia seseorang mampu berpikir secara rasional dan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya kejenjang lebih tinggi. Hal ini sejalan Wuryandari (2015) usia berpengaruh positif signifikan, artinya semakin tinggi usia semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan.

Pengaruh Wilayah Terhadap Pengeluaran Pendidikan

Pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran pendidikan secara parsial diterima dengan melihat hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel independen wilayah memiliki nilai sebesar -0.1334993. Variabel wilayah merupakan dummy variabel, menunjukkan mereka yang tinggal di desa memiliki pengeluaran pendidikan yang lebih rendah Rp -0.1334 per tahun dibandingkan dengan yang tinggal di kota.

Wilayah tempat tinggal yang berada di desa atau kota mempunyai pengaruh terhadap seseorang untuk melakukan pengeluaran pendidikan. Menurut penelitian Glewwe (1999) yang dilakukan di Vietnam bahwa memiliki pengaruh negatif signifikan yang menunjukkan wilayah kota lebih banyak membelanjakan untuk pendidikan sebesar 79%. Sebagaimana dengan menggunakan variabel dummy, yang diibaratkan desa (0) dan kota (1), maka dapat disimpulkan bahwa mereka yang tinggal di desa memiliki pengeluaran pendidikan yang lebih sedikit sebesar 39,82% dibandingkan dengan yang di kota sebesar 60,18% Hal ini sejalan dengan penelitian Wuryandari (2015) bahwa rumah tangga yang tinggal di kota memiliki rata-rata pengeluaran pendidikan yang lebih besar 80,2%.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, H. (2003). *Pengantar ekonomi mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Areva, D. (2015). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi orang tua terhadap biaya pendidikan anak pedagang toko / kios di Pasar Raya Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(1), 52-60.
- Auton, A. R. (2012). Fatwa haram merokok majlis tarjih Muhammadiyah. *Agama dan Hak Azazi Manusia*, 1(2), 312-339.
- Bayar, A. Ay., & Ilhan, B. Y. (2016). Determinants of household education expenditures: Do poor spend less on education?. *Topics in Middle Eastern and African Economies*, 18(1), 83-111.
- Do, Y. K., & Bautista, M. A. (2015). Tobacco use and household expenditures on food, education, and healthcare in low- and middle-income countries: A multilevel analysis. *BMC Public Health*, 15(1), 2-11.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi*. Semarang: Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Glewwe, P & H. Patrians. (1999). The role of private sector in education Vietnam: Evidence from the vietnam living standards survey. *World Development*. 27(5).
- Hamka, H. (2007). *Al-syatibi: Aspek teologis konsep masalah dalam kitab Al-Muwafaqat*. Jakarta: Erlangga.
- Hardiyati, M. (2019). Pendidikan perspektif Al-Quran (Studi tafsir tarbawi karya Ahmad Munir). *Penelitian*, 13(1), 97-122.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Huston, S. J . (1995). The household education expenditure ratio: Exploring the importance of education. *Journal of the Family Economics and Resource Management Division of AAFCs*, 51-56.
- Hu, T., Mao, Z., Liu, Y., Beyer, J. de, & Ong, M. (2005). Smoking, standard of living, and poverty in China. *Tobacco Control*, 10(11), 247-250.
- Huy, & Quang, V. (2012). Determinants of educational expenditure in

- Vietnam. *International Journal of Applied Economics*, 9(March), 59–72.
- Ihsan, M. (2017). Merokok dalam perspektif Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. *Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 4(1).
- John, R. M., Ross, H., Blecher, E., Control, S. T., May, N., John, R. M., Ross, H., & Blecher, E. (2012). Tobacco expenditures and its implications for household resource allocation in Cambodia. *BMJ Journal*, 21(3). <http://dx.doi.org/10.1136/tc.2010.042598>
- Karsidi, R. (2008). *Sosiologi pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode kuantitatif teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Mamang, E. S & Sopiah. (2013). *Perilaku konsumen dan pendekatan praktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mujib, A. & Mudzakir, Y. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta dan Bank Indonesia. (2008). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qardhawi, Y. (2001). *Peran nilai dan moral dalam perekonomian Islam*. Terjemahan oleh Didin Hafiluddin, dkk. Jakarta: Rabbani Persada.
- Roleh, R. (2017). Pengaruh pendapatan orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Wao Kec Tuguladang Utara Kab. Situro. *Journal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di sekolah menengah kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11.
- Siregar, S. S. (2013). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(1), 11-27.
- Trigiyatno, A. (2011). Fatwa hukum merokok. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 57–76.
- Wiratha, Made (2005). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wuryandari, R. D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pendidikan, dan kesehatan rumah tangga Indonesia (Analisis data susenas 2011). *Kependudukan Indonesia*, 10(1), 27–42.
- Xin, Y., Qian, J., Xu, L., Tang, S., Gao, J., & Critchley, J. A. (2008). The impact of smoking and quitting on household expenditure patterns and medical care costs in China. *Tobacco Control* 2009, 18(1), 150–155.